

## **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

### **A. Penyajian Data**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1, yaitu tentang motivasi belajar pada siswa broken home, proses layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *broken home*, dan hasil dari proses layanan *home visit* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *broken home* di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Ambar selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan data-data siswa broken home juga terhadap orang tua siswa *broken home*. Berikut penyajian data-data hasil penelitian.

Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.<sup>126</sup>

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek

---

<sup>126</sup> Nasution, loc.cit., h.78

penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan remaja dan juga orang tua yang mengalami kondisi keluarga broken home. selain itu juga peneliti mewawancarai masyarakat sekitar tentang broken home guna menjadi data pendukung.
3. Ketiga melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

## **1. Motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.**

Motivasi belajar menurut ibu Ambar Setiowati selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya adalah:

“Dorongan dari dalam diri siswa maupun dari luar yaitu orang tua, teman, guru dan lain sebagainya agar siswa tersebut semangat untuk belajar dan tidak pernah bosan untuk terus belajar guna meningkatkan prestasinya”.

Hal ini senada dengan pernyataan dari wali kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya tentang ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar, yakni:

Siswa yang mempunyai motivasi belajar cenderung tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, ulet dalam mengerjakan dan memecahkan berbagai masalah dan hambatannya secara mandiri. Siswa tersebut juga tidak akan terjebak kepada rutinitas yang tidak efektif, dapat mempertahankan pendapatnya serta memiliki pandangan yang rasional dengan permasalahan hidup atau apapun yang dihadapinya.

Adapun fungsi dari motivasi dalam pembelajaran menurut ibu Ambar diantaranya yakni:

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan terdorong untuk belajar tidak pada saat ujian dan ketika ada PR saja, namun akan terus belajar selagi ada waktu senggang, motivasi belajar juga berfungsi sebagai alat peningkat untuk prestasi siswa, serta yang paling urgen adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mencerdaskan anak bangsa. Siswa akan terdorong untuk selalu berusaha terus belajar untuk menghasilkan prestasi yang memuaskan bagi dirinya, orang tua serta guru-gurunya.

Pendapat B. Ambar selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya ketika ditanya tentang faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas VII di SMP Al Khairiyah Surabaya, yaitu:

Banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa antara lain faktor keluarga, teman bergaul dan lingkungan disekitarnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh mereka yaitu pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan karena keadaan keluarganya yang mengalami broken home, selain itu mereka juga malas bertanya jika tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru bidang studi.<sup>127</sup>

Motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya belum mumpuni untuk menghasilkan prestasi diatas rata-rata yang telah ditentukan. Mereka mengatakan jarang belajar karena tidak ada PR dan mau belajar kalau ujian saja karena merasa tidak ada yang memperhatikan pelajaran juga menanyakan keperluan mengenai sekolahnya. Mereka juga mengungkapkan bahwa kondisi rumah yang kurang memadai untuk belajar yaitu tidak ada kamar khusus untuk belajar.

Di SMP Al Khairiyah Surabaya terdapat 3 siswa broken home yang memiliki prestasi yang masih rata-rata dan mereka juga kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya dirumah. Tiga siswa tersebut adalah si A, si B dan si C.

1) Si A

Si A adalah siswa kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya tahun ajaran 2013/2014. Si A merupakan anak tunggal dari bapak X dan ibu Y. Ayah dan ibunya A bercerai mulai dari A berumur 4 tahun, A tinggal dengan neneknya dirumah ibunya. Ayahnya swasta dan ibunya TKW di Taiwan.

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 2 Maret 2014

Di rumah ia sangat akrab dengan saudara sepupunya juga dengan neneknya. Kegiatan si A dirumah adalah mengaji, bermain dan belajar jika disuruh. Di sekolah si A sangat terkenal dengan sebutan "Pemalak". Dia sering meminta uang kepada teman kelasnya. Dalam bergaul, si A hanya berteman dengan beberapa teman saja. Di kelas kadang mengganggu temannya yang sedang mendengarkan penjelasan guru bidang studi. Dalam pembelajaran si A tergolong siswa yang berprestasi sedang. Si A sering mencatat pelajaran, namun sulit untuk mendengarkan keterangan guru karena menganggap pelajaran itu sulit juga merasa bosan di kelas. Si A juga mengerjakan PR walaupun hasilnya kurang memuaskan bagi guru. Si A tidak mau jika diajak belajar kelompok oleh temannya dan memilih bermain sepak bola. Alasan si A tidak mau karena ingin mengerjakan sendiri tugasnya.

## 2) Si B

Sebagaimana si A, si B juga merupakan siswa dari keluarga broken home yang pendiam dan anak tunggal juga. Kegiatan si B di rumah adalah membantu bibinya berjualan, bermain, dan mengaji. Si B hanya belajar jika ada PR dan ketika akan ujian saja. Si B mengungkapkan bahwa pelajaran yang diterangkan oleh guru sulit untuk dipahami. Selain itu kondisi kelas yang ramai disebabkan oleh terlalu banyaknya siswa dikelas VII juga menjadi alasan si B jarang mendengarkan penjelasan guru. Teman-teman yang kadang menggangukannya saat si B ingin

memperhatikan keterangan guru juga menjadi hambatan si B untuk aktif di kelas. Hal tersebut yang menjadi penyebab si B malas belajar dirumah karena menganggap semua pelajaran sulit dipahami dan tidak mengerti dengan penjelasan guru bidang studi.

### 3) Si C

Berbeda dengan si A dan si B, si C merupakan siswa broken home yang memiliki saudara tiri namun tinggal dengan ibu kandungnya sendiri. Ibu si C juga tergolong kelas finansial yang menengah kebawah. Kegiatan si C ketika dirumah adalah bermain, mengaji dan membantu pekerjaan ibu dirumah. Si C mengungkapkan bahwa ia hanya belajar pada hari senin sampai jum'at saja. Menurutny sabtu dan minggu adalah waktu untuk bermain dengan teman dan bersantai. Di sekolah si C dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai pelajaran yang sedang berlangsung. Sayangnya si C kadang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, dia kadang bergurau dengan temannya ketika pelajaran berlangsung sampai-sampai kadang si C dihukum karena suka mengganggu temannya yang mendengarkan keterangan guru.

Dari kelemahan-kelemahan itu bisa dijelaskan bahwa kelemahan yang ada pada siswa broken home ini bukan hanya terletak pada dirinya saja akan tetapi juga pada keluarganya.

Adapun kategori siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya. Menurut hasil observasi peneliti, terdapat beberapa siswa di kelas VII yang termasuk dalam golongan keluarga broken home dengan jenis broken home rusak karena strukturnya. Orang tua mereka mengalami perceraian. Sedangkan siswa-siswa yang dari keluarga broken home ini mengalami penurunan pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan oleh keadaan keluarga tersebut . Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Ambar:

Siswa broken home di kelas VII ini termasuk broken home yang jenis rusak karena strukturnya dengan kata lain disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya bukan karena salah satu dari orang tua meninggal. Hal tersebut yang menyebabkan siswa mengalami berbagai persoalan disekolah seperti motivasi belajar yang rendah dan lain sebagainya.

Setelah dilakukan sebuah observasi ditemukan bahwa terdapat penurunan motivasi belajar siswa antara satu dengan yang lain. Hal ini diketahui berdasarkan hasil rapor akhir semester dan keterangan dari wali kelas siswa broken home. Setelah dilakukan beberapa wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa sebagian siswa yang kurang berminat untuk belajar adalah siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh B. Ambar selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya sebagai berikut:

Salah satu masalah yang dihadapi siswa broken home di SMP Al Khairiyah Surabaya adalah mereka sukar untuk berkonsentrasi dalam pelajaran karena tidak ada motivasi untuk belajar. Hal ini terbukti pada

saat pembelajaran yang pernah saya amati dikelas. Mereka sulit memahami karena enggan untuk memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran dikelas. Mereka juga sering tidak mau untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan alasan sibuk dengan saudara atau bermain dengan teman.<sup>128</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bpk. Agus selaku kepala sekolah SMP Al Khairiyah Surabaya, bahwa:

Masalah yang dihadapi siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya salah satunya adalah pada tingkat motivasi belajarnya. Hal ini dikarenakan Guru hanya menyampaikan materi saja dan kurang memperhatikan keadaan siswa. Padahal siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya sangat memerlukan perhatian pendidik dalam proses pembelajarannya dikarenakan keadaan yang dialami oleh siswa broken home tersebut.<sup>129</sup>

Hal ini didukung dari pendapat orang tua siswa bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan dalam membangkitkan motivasi belajarnya. Misalnya: mereka masih kesulitan untuk rutin belajar setiap hari, alasannya karena tidak punya kamar belajar sendiri, tidak disuruh belajar dan lain sebagainya.<sup>130</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi oleh mereka yaitu pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan karena keadaan keluarganya yang mengalami broken home, selain itu mereka juga kurang terbuka pada orang lain seperti pada keluarganya sendiri, teman-teman juga pada gur-guru.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 29 Februari 2014

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan kepala sekolah di SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 4 Maret 2014

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan wali murid SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 24 Maret 2014.

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 2 Maret 2014



Adapun nama-nama subyek yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.1.<sup>132</sup>

**Tabel 4.1. Nama Subjek yang diteliti**

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Si A	VII	Laki-laki	Data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya
2	Si B	VII	Perempuan	
3	Si C	VII	Perempuan	

Setelah dilakukan wawancara dengan siswa broken home dan ibu Ambar selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya, teridentifikasi bahwa siswa broken home yang ada di SMP Al Khairiyah rata-rata memiliki penurunan motivasi belajar. Pengaruh yang timbul dari masalah ini menyebabkan siswa broken home mengalami kesulitan belajar khususnya dalam mengatur waktu belajarnya.

. Terdapat 3 siswa broken home yang membutuhkan peningkatan motivasi belajar di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya yaitu si A, si B dan si C. Mereka tergolong siswa yang prestasi belajarnya mencapai tingkat rata-rata dikelas. Namun karena faktor keluarga yang menyebabkan tingkat motivasi belajar mereka rendah. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu siswa broken home ketika ditanya perihal tersebut:

Saya merasa iri dengan teman-teman saya yang keluarganya lengkap, mereka sangat disayang oleh kedua orang tuanya, sedangkan saya jarang bertemu atau di telpon oleh kedua orang tua saya. Saya

---

<sup>132</sup> Hasil Dokumentasi nama-nama siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 2 Maret 2014

merasa minder dikelas, maka dari itu saya duduk di bangku agak belakang dan hanya terbuka sama dua teman saya. Saya kadang merasa tidak ada yang mempedulikan prestasi saya. Jadi saya hanya belajar jika ada ulangan dan PR.

Jelaslah, bahwa mereka yang tergolong siswa broken home merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan membutuhkan kepedulian orang tua atas proses pembelajarannya disekolah juga suasana yang mendukung untuk menciptakan waktu aktif belajar ketika dirumah.

Menurut siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya sendiri ketika ditanya perihal broken home mereka menjawab:

Broken home atau perceraian merupakan perpisahan antara kedua orang tua dan yang menjadi korban adalah anak, anak menjadi terlantar dan tidak ada yang mempedulikannya lagi sehingga kadang anak dari keluarga yang mengalami broken home sulit menerima keadaan bahkan tertekan dengan keadaannya, juga minder jika berkumpul dengan teman-teman yang lain.

#### **4) Layanan Home visit Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.**

1. Langkah-langkah layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Menurut hasil observasi peneliti terhadap layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya, langkah-langkahnya adalah:

Sebelum kegiatan kunjungan rumah (Home Visit) dilakukan guru BK melakukan persiapan mengenai rencana kegiatan kunjungan rumah (Home Visit) antara lain:

- 3) Membicarakan terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan tentang rencana kunjungan rumah (Home Visit), diusahakan agar pada akhirnya siswa menyetujui rencana kunjungan rumah tersebut dan hak ini terkait dengan azas kerahasiaan.

Dalam hal ini b. Ambar menjelaskan kepada si A, si B dan si C tentang rencana untuk membantu permasalahan mereka yaitu untuk meningkatkan motivasi belajarnya melalui layanan home visit. Guru BK ini meminta persetujuan dari siswa broken home tersebut untuk berpartisipasi aktif guna mengatasi masalah mereka sendiri dengan mau bekerjasama dan membuat komitmen dengan keluarga dan B. Ambar untuk terus mengikuti proses home visit tersebut.

Pada awalnya si A tidak mau dengan rencana B. Ambar tersebut, karena takut diadukan masalahnya kepada paman dan neneknya. Namun setelah dijelaskan bahwa itu untuk membantu si A agar berbuat lebih baik lagi dan untuk si A sendiri hasilnya, maka si A pun setuju untuk melakukan proses layanan home visit dengan syarat B. Ambar tidak mengumbar rahasianya kepada siapapun.

Nenek dan paman si A pun awalnya tidak memahai maksud dari rencana B. Ambar. Mereka berpikir kenapa tidak diselesaikan disekolah saja, mereka khawatir masalah yang dihadapi si A sangat berat. Setelah dijelaskan oleh B. Ambar, nenek dan paman si A pun setuju dan menyambut dengan senang hati rencana B. Ambar tersebut.

Adapun si B, ia takut dan cemas ketika B. Ambar membicarakan rencana beliau untuk melakukan layanan home visit. Si B merasa malu dengan kondisi rumahnya yang sangat kecil. Si B juga takut bibinya tidak setuju dengan rencana itu karena sibuk berjualan didekat rumahnya. Namun setelah B. Ambar menjelaskan tentang proses yang akan dilakukan selama layanan home visit berlangsung dan menentukan waktu luang bibi dan si B, si B pun setuju dengan rencana B. Ambar tersebut.

Bibi si B pun demikian. Beliau canggung ketika berbicara tentang kedatangan yang akan dilakukan oleh B. Ambar. Hal itu terlihat ketika B. Ambar mengundang bibi si B ke sekolah. Bibi si B terus menerus menjelaskan keadaan keluarga si B yang serba apa adanya. Setelah dijelaskan oleh B. Ambar tentang permasalahan si B dan bantuan yang akan dilakukan oleh B. Ambar, bibi si B pun mulai menampakkan wajah yang tidak cemas lagi dan sangat menerima kedatangan beliau ke rumah si B.

Pada saat B. Ambar menawarkan rencanya pada Si C, respon si C pun sama dengan si A dan si B, ia tidak setuju karena malu dengan keadaan rumahnya. Selain itu si C juga malu dengan ibunya karena tidak pernah berbicara kecuali tentang hal yang penting. Tapi setelah B. Ambar menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi oleh si C memang harus membutuhkan kerjasama dengan keluarga serta teman-teman si C, terutama kemauan si C sendiri, maka si C setuju dengan rencana B. Ambar itu.

Ibu si C juga heran kenapa harus dilakukan kunjungan rumah, padahal ibu si C sering menanyakan bagaimana si C ketika di sekolah, selain itu ibu si C juga sering ke sekolah untuk membicarakan tentang si C dengan wali kelas maupun dengan B. Ambar. B. Ambar pun menjelaskan tentang proses yang akan dilakukan untuk membantu masalah yang sedang dihadapi oleh si C serta manfaat dari proses layanan home visit tersebut untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Dari penjelasan tersebut ibu si C paham dan setuju dengan rencana yang disiapkan oleh B. Ambar selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya.

Merencanakan dengan matang yang mencakup antara lain:

- iii. Waktu kunjungan yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan keluarga siswa atau klien.

Waktu yang ditentukan oleh keluarga siswa broken home dan B. Ambar yaitu setiap hari Selasa selama dua jam di rumah siswa broken home.

- iv. Isi kunjungan, yakni apa saja yang hendak dibicarakan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, apa yang hendak diobservasi dan komitmen apa yang hendak diminta dari orang tua.

Hal-hal yang dibicarakan selama proses layanan home visit yaitu mengenai kegiatan siswa selama di rumah, hubungan siswa broken home dengan keluarga dan teman-temannya di rumah, dan waktu belajar siswa broken home.

- 4) Pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi (dengan seizin kepala sekolah).
- 5) Menyiapkan surat tugas untuk melakukan home visit dari kepala sekolah dan surat pemberitahuan kepada orang tua siswa untuk dilaksanakannya home visit.<sup>133</sup>
- 6) Melakukan proses home visit dengan bekerjasama antara keluarga siswa dengan siswa juga guru BK yaitu B. Ambar Setiowati dengan menentukan komitmen dan tujuan yang akan dicapai selama proses layanan berlangsung.

---

<sup>133</sup> Hasil observasi layanan home visit untuk siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 8 Maret 2014.

Dalam proses home visit yang dilakukan oleh guru BK yakni B. Ambar setiowati, beliau menjelaskan tentang latar belakang permasalahan siswa yaitu tentang motivasi belajar dan solusi untuk membantu meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home yakni dengan menyarankan kepada keluarga untuk:

- (1) Menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk siswa broken home agar siswa tersebut merasa senang untuk belajar dirumah,
- (2) Menciptakan hubungan akrab dengan siswa broken home agar siswa itu lebih senang di rumah daripada membuang waktu diluar rumah ketika waktu senggang
- (3) Menemani siswa belajar jika hal tersebut dibutuhkan oleh siswa
- (4) Menyiapkan kamar khusus untuk tempat belajar siswa
- (5) Membiasakan bertanya tentang pelajaran dan kegiatan siswa disekolah
- (6) Memberikan hadiah disetiap siswa mendapat nilai ujian atau PR yang lebih dari nilai rata-rata
- (7) Memperhatikan segala kebutuhan belajar siswa broken home

- (8) Menerapkan belajar aktif pada siswa broken home yakni setiap hari setelah mengaji siswa diwajibkan belajar selama satu jam.
- (9) Menyiapkan guru privat untuk siswa broken home.

7) Setelah dilakukannya proses tersebut, guru BK mendokumentasikan hasilnya berupa laporan hasil kunjungan rumah beserta teknik-teknik yang digunakan.

## 2. Manfaat layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Manfaat layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa broken home untuk membangkitkan motivasinya dengan pelatihan belajar rutin di rumah yang dibantu oleh anggota keluarganya dengan pengarahan dari guru BK serta memudahkan siswa broken home dalam memahami materi dan mengelola waktu belajar di rumah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan b. Ambar sebagai berikut:

Banyak manfaat yang dapat dilihat dari layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home ini diantaranya untuk melatih daya konsentrasi siswa broken home dalam proses pembelajaran dikelas, memudahkan siswa broken home dalam memahami materi pelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan mengatur waktu belajarnya, selain itu dengan layanan home visit dalam membantu siswa broken home ini dapat



menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan di rumah maupun di sekolah.<sup>134</sup>

Penulis mengobservasi proses layanan home visit yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya terlihat efektif. Hal ini dibuktikan dengan terbukanya keluarga, keaktifan dan antusias siswa broken home saat proses layanan home visit yang berlangsung di rumah.<sup>135</sup>

### 3. Materi layanan home visit yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya.

Semua data dan keterangan yang diperoleh melalui kunjungan rumah yang dilakukan guru BK dapat pula menyangkut seluruh bidang bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Data dan keterangan yang diperoleh ini sangat berguna sekali dalam pemberian layanan BK kepada siswa sehingga permasalahan siswa dapat dientaskan secara cepat dan tepat.

Dalam proses layanan home visit yang dilakukan untuk siswa broken home kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya yaitu guru BK menggali informasi tentang keadaan keluarga siswa broken home, fasilitas belajar siswa broken home, kebiasaan belajar siswa broken home di rumah serta

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 6 April 2014

<sup>135</sup> Hasil observasi di rumah siswa broken home, tanggal 2 April 2014

hubungan antar anggota keluarga dengan siswa broken home sehingga proses layanan home visit dapat berjalan sesuai tujuan yang telah disepakati bersama.

Jadi yang dimaksud layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home dalam penelitian ini adalah siswa, keluarga dan guru BK dapat bekerjasama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home itu dengan mengadakan pembiasaan belajar yang efektif di rumah juga dengan teknik-teknik lain yang terdapat pada prosedur layanan home visit.

4. Jadwal pelaksanaan layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Untuk memberi ketentuan dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan layanan home visit di rumah maka dibutuhkan penjadwalan dalam layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya. Layanan home visit dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa selama 2 jam dan layanan yang digunakan di rumah siswa broken home dilakukan secara rutin namun tetap disesuaikan dengan kondisi siswa.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 6 April 2014

**C. Hasil dan tindak lanjut layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.**

Dalam layanan home visit salah satu hal yang perlu dilakukan adalah melakukan penilaian dalam pelaksanaannya, penilaian dilakukan guna melihat pencapaian keberhasilan layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Adapun penilaian dilakukan pada setiap layanan home visit berlangsung dan pasca pelaksanaannya.

Menurut guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya, Aspek yang dinilai dalam pemberian motivasi belajar pada siswa broken home melalui layanan home visit adalah tingkat kenaikan motivasi siswa broken home setelah dilakukannya langkah-langkah home visit tersebut.<sup>137</sup>

Dalam aspek ini guru BK melakukan penilaian sejauh mana minat siswa broken home untuk membangkitkan motivasi belajarnya pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas dengan mengamati dan melihat dokumentasi dari guru mata pelajaran tentang prestasi belajarnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa broken home di kelas VII di SMP Al Khairiyah Surabaya pada saat sebelum dilakukan layanan home visit, sebagai berikut:

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 4 maret 2013

a. Si A

Si A merupakan siswa dari keluarga broken home yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Ayahnya bercerai dengan ibunya ketika si A masih berumur 2 bulan. Setelah itu ibunya bekerja menjadi seorang TKW di Taiwan, akhirnya si A tinggal bersama dengan nenek dan saudara dari ibunya. Menurut neneknya, si A sering dihubungi oleh ibunya via telepon dan selalu menuruti semua kemauan si A, namun neneknya sadar bahwa si A juga butuh peran seorang ayah dalam kehidupan si A, anaknya juga pendiam. Maka dari itu si A tidak pernah bisa untuk mengatur jadwal belajarnya ketika dirumah. Hal ini disebabkan neneknya tidak paham bagaimana caranya agar si A rajin belajar tanpa harus disuruh juga tidak ada sosok yang disegani oleh si A. Jika disuruh untuk belajar dia masih belum bisa langsung mau belajar karena tidak ditunjang dengan adanya media. Menurut keterangan dari teman-temannya, si A ini suka meminta uang dengan kasar kepada teman kelasnya juga suka bicara sendiri ketika guru menerangkan materi pelajaran. Si A juga jarang belajar kelompok jika ada tugas dari sekolah, sepulang sekolah dia bermain sampai lupa waktu untuk belajar. Dia juga mengungkapkan kalau tidak suka pelajaran bahasa inggris dan matematika dengan alasan tidak paham dengan penjelasan guru dan sulit sekali memahami pelajaran tersebut. Sebaliknya pada pelajaran

agama dan biologi si A sangat suka karena mudah dipahami dan lebih banyak prakteknya.

b. Si B

Si B merupakan anak dari keluarga broken home yang kurang mampu dalam segi finansialnya. Ayahnya menikah lagi dengan perempuan lain dan ibunya ke Mekkah untuk menjadi TKW. Si B tinggal bersama saudara sepupunya di rumah yang sempit. Si b juga tergolong anak yang pendiam. Dia hanya terbuka dengan kedua temannya perihal kehidupannya. Namun si B cukup diperhatikan oleh saudara sepupunya karena si B ini jarang dihubungi oleh ibunya. Dengan ayahnya pun jarang bertemu, hanya ketika liburan si B berkunjung ke rumah ayahnya yang kini menderita penyakit. Si b merasa iri jika melihat teman-temannya sangat disayangi oleh kedua orang tua mereka. Si b juga minder dengan teman-temannya yang mempunyai keluarga harmonis tidak seperti keluarganya yang hidup seadanya. Si B mengikuti ekstrakurikuler MTQ dan basket, ia sangat ingin memperdalam ilmu agamanya dan sangat hobi dengan basket. Pelajaran yang disukai si B pun juga bahasa inggris dan agama. Namun dia sangat sulit memahami mata pelajaran matematika karena si B menganggap rumus-rumusnyanya terlalu sulit juga faktor kelas sehingga dia tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru Matematika ketika menerangkan

materi. Kemampuan si B pada materi pelajaran lain cukup baik meskipun terkadang ada yang kurang tepat dalam mengerjakan. Dalam tugas sekolah si B masih belum bisa mengerjakan dengan hasil yang memuaskan, alasannya karena tidak suka dengan pelajarannya juga tidak paham dengan penjelasan guru. Si b mengaku juga sering terganggu dengan keramaian kelas yang disebabkan oleh jumlah siswa yang terlalu banyak dan terdiri dari siswi semua, secara otomatis akan menyebabkan kelas gaduh dan menyebabkan si b tidak bisa konsentrasi dalam mencerna materi yang disampaikan oleh guru bidang studi. Si b mengaku hanya belajar jika ada tugas dari sekolah juga hanya ketika akan ujian saja. Namun ia tetap diperhatikan oleh saudara sepupunya seperti selalu diingatkan untuk belajar daripada nonton TV walaupun kadang-kadang tidak didengarkan oleh si B.

c. Si C

Si C ini juga berasal dari keluarga broken home, namun ia tinggal bersama dengan ibunya. Si C pernah mendapatkan ranking 4 di semester awal. Dia tergolong siswa yang prestasinya berada diatas rata-rata. Dia mengaku belajar setiap hari senin sampai dengan hari jum'at saja selama satu jam dirumahnya. Namun sabtu dan minggu ia tidak mau belajar karena keluar dengan teman-temannya. Kemamuan si C pada beberapa ekstrakurikuler sudah baik

seperti MTQ meskipun ada yang tidak terkait dengan pelajarannya. Seperti halnya si A dan si B, Si C sangat menyukai pelajaran agama dan sudah bisa tilawati. Namun ia tidak suka mata pelajaran biologi karena terlalu banyak materi. si C masih juga sulit kalau diajak untuk jujur dan terbuka tentang kehidupannya. Dia masih sangat membutuhkan bantuan dalam mengubah persepsinya tentang broken home. Menurut keterangan dari guru BK si C ini pernah menggelapkan uang SPPnya. Hal itu pun diketahui setelah guru BK menghubungi orang tua si C untuk pembayaran SPP yang telat selama 2 bulan, dan akhirnya si C mengakui kalau uangnya memang diambil untuk keperluan pribadi si C.

Dari proses layanan home visit yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya pada siswa broken home di kelas VII tentulah terdapat hasil yang dapat diperoleh untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa-siswa tersebut. Adapun hasil dari proses layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa broken home dapat terbuka dan mengutarakan apa yang ada di pikirannya sehingga tidak menjadi beban untuk dirinya kepada keluarga, wali kelas serta kepada guru BK
- 2) Siswa broken home tidak lagi sering melanggar peraturan kelas maupun tata tertib sekolah

- 3) Siswa broken home dapat mengerjakan tugas sekolah dengan kemauannya sendiri tanpa ada imbalan maupun ancaman
- 4) Siswa broken home dapat memotivasi dirinya sendiri setelah mendapat arahan dari guru BK dan keluarga
- 5) Siswa broken home selalu bekerjasama dengan anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif di rumah
- 6) Siswa broken home dapat menyesuaikan diri di kelas dan menyadari bahwa dirinya juga sama seperti siswa yang lain sehingga tidak perlu perlakuan khusus dari guru mata pelajaran
- 7) Siswa broken home dapat memotivasi dirinya bahwa ia mampu belajar seperti teman-temannya yang lain walaupun keadaan mereka berbeda sehingga siswa broken home tidak mempunyai ketergantungan pada siapa atau apa yang mensupportnya.

Adapun deskripsi dari ketiga siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya setelah dilakukannya proses layanan home visit dengan teknik menciptakan belajar aktif di sekolah dan di rumah adalah sebagai berikut:

a) Si A

Setelah dilakukan proses layanan home visit dengan teknik menciptakan lingkungan belajar aktif, si A awalnya tetap dengan hobinya meminta uang kepada teman kelasnya, rame ketika pelajaran dan enggan untuk rutin belajar dirumah, namun seiring



dengan berjaannya waktu dan ketelatenan dari guru BK yang selalu memberikan pengarahan kepada si A dan keluarga juga atas bantuan wali kelas yang senantiasa menasehati dan memantau perkembangan si A di kelas, teman-teman si A yang mau berpartisipasi dalam membantu si A dari masalahnya dengan menasehati dan mengingatkan, kini si A mau belajar tanpa diingatkan oleh neneknya dan tanpa mengharapkan mendapat hadiah dari ibunya yang berada di Taiwan. Si A kini dapat mengurangi waktu bermainnya diluar dan mulai menghentikan hobinya memalak atau meminta uang dengan memaksa kepada teman kelasnya dan berusaha untuk meminta maaf kepada teman-teman yang sering diganggunya dikelas pada saat pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Si A juga rajin mengisi jurnal kegiatan siswa yang diberikan oleh guru BK guna mengetahui apa saja kegiatan siswa dan kapan waktu belajarnya selain di sekolah. Pamannya pun menjadi ayah siaga bagi si A ketika si A membutuhkan sosok ayah disaat tertentu seperti ketika ada pertemuan anatara wali kelas dengan orang tua siswa di sekolah dan lain sebagainya.

Si A juga sudah mulai menyukai pelajaran matematika dan mencoba berusaha untuk selalu berlatih mengerjakan soal-soal dan bertanya pada teman-temannya yang lebih mahir

matematikanya. Si A juga sudah mulai mau belajar kelompok dengan teman-temannya dan aktif di kelas. Dan meminta guru privat pada neneknya juga meminta jam tambahan pada guru kelas untuk teman-temannya yang mengalami hal yang sama yaitu kesulitan dalam memahami pelajaran matematika.

b) Si B

Dengan dilakukannya proses layanan home visit kepada si B, keluarga si B merasa senang bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi belajarnya, karena selama ini si B sangat membutuhkan support dari orang terdekatnya. Selama ini si B ingin sekali berhubungan intensif dengan ibunya walaupun hanya via telpon, karena si B sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya terutama ibunya yang sudah lama tidak bisa bertemu dengannya. Si B mengaku sangat iri dengan teman-temannya yang selalu diperhatikan oleh keluarganya. Si B sangat senang akhirnya banyak yang memperdulikan hidupnya dan perkembangan belajarnya sekarang. Dia sangat bahagia dengan mendapatkan perhatian dari ibu, ayah, saudara-saudaranya, teman-temannya, wali kelas serta guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya. Sekarang si B rajin belajar walaupun tidak ada PR dan ujian dan mengisi jurnal kegiatan siswa yang telah diberikan oleh guru BK kepadanya. Si

B juga mulai menyukai bahasa Inggris dengan diadakannya jam tambahan oleh wali kelas dan si B mulai mau untuk les bahasa Inggris bersama dengan teman-temannya yang lain. Si B juga mengikuti kelas tambahan untuk mata pelajaran matematika sama seperti si A.

c) Si C

Pada saat proses layanan home visit dilakukan, si C kurang berpartisipasi dalam melakukannya, mungkin karena masih malu dengan apa yang pernah dia lakukan sebelumnya. Namun guru BK menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang luput dari khilaf. Ibu si C juga malu kepada guru BK karena kelakuan anaknya, namun guru BK menyatakan bahwa lebih baik menganggap tidak pernah ada masalah tersebut sebelumnya, dan saat ini hanya fokus pada peningkatan motivasi belajar pada si C.

Si C juga diberikan jurnal kegiatan siswa sehari-hari oleh guru BK untuk mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan diluar sekolah dan kapan waktu yang digunakan si C untuk belajar.

Si C pun sekarang belajar tanpa melihat hari apa tidak seperti sebelumnya yakni setiap weekend pasti dihabiskan untuk menonton TV dan bermain dengan teman-temannya.

Si C juga sudah berusaha terbiasa berkata jujur dengan siapa saja dan berusaha juga untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi serta mau meningkatkan prestasinya yang terbilang diatas rata-rata dibandingkan dengan si A dan si B.

Si C juga mulai menyukai pelajaran biologi dengan seringnya masuk ke ruangan laboratorium biologi sambil berusaha memahami keterangan guru bidang studi juga bertanya kepada teman yang lebih paham, si C juga mulai les mata pelajaran yang belum dimenegertinya.

Adapun tindak lanjut dari proses layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya yakni:

- 1) Wali kelas mengadakan kelas khusus untuk siswa broken home dan yang prestasinya belum mencapai rata-rata termasuk untuk siswa lainnya.
- 2) Wali kelas juga berusaha lebih baik lagi untuk mengkondisikan kelas agar tidak ramai, seperti merenovasi kelas agar terlihat indah dan siswa tidak jenuh dikelas. Selain itu wali kelas bersama guru bidang studi membuat media baru untuk menjelaskan materi pelajaran agar tidak nampak monoton.

- 3) Guru bidang studi juga sering mengadakan studi tour atau perlombaan untuk materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar semua siswa dapat lebih giat belajar dan berlomba-lomba untuk meningkatkan prestasinya.
- 4) Guru BK membuka jam khusus untuk siswa broken home maupun lainnya untuk layanan konseling maupun bimbingan dengan bentuk curhat atau sharing. Hal tersebut dilakukan agar semua siswa tidak canggung lagi pada guru-guru juga terbuka dengan permasalahannya
- 5) Orang tua menyiapkan guru privat untuk siswa broken home agar siswa tersebut dapat memahami materi lebih baik lagi dari sebelumnya.
- 6) Orang tua juga membiasakan bertanya tentang kegiatan siswa di sekolah maupun diluar sekolah dan rumah guna mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyuruh siswa broken home belajar.
- 7) Siswa broken home juga mau belajar kelompok dengan teman-temannya dan tidak berpikiran bahwa lebih baik belajar sendiri daripada belajar bersama.

## **B. Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisa menurut Noeng Mujahir adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>138</sup>

Untuk itu dalam bagian analisis data ini peneliti akan menganalisis segala data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen yang terkait tentang layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home.

### **a. Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.**

Dalam belajar motivasi sangat penting peranannya. Motivasi sangat menentukan kualitas perilaku seseorang, apakah motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan tinggi atau rendah dapat dilihat dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan. Adapun fungsi dari motivasi dalam pembelajaran menurut ibu Ambar diantaranya yakni:

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan terdorong untuk belajar tidak pada saat ujian dan ketika ada PR saja, namun akan terus belajar

---

<sup>138</sup> Noeng Mujahir, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal 183

selagi ada waktu senggang, motivasi belajar juga berfungsi sebagai alat peningkat untuk prestasi siswa, serta yang paling urgen adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mencerdaskan anak bangsa. Siswa akan terdorong untuk selalu berusaha terus belajar untuk menghasilkan prestasi yang memuaskan bagi dirinya, orang tua serta guru-gurunya.

Adapun fungsi dari motivasi dalam pembelajaran Syaiful Bahri Djamarah antara lain sebagai berikut : <sup>139</sup>

- d) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- e) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- f) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Siswa yang mempunyai *achievement motivation*, biasanya beraspirasi positif dan memiliki taraf aspirasi yang bersifat realistik. Yang dimaksud *achievement motivation* adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Siswa yang demikian itu, mempunyai atau menunjukkan ciri-ciri, sebagai berikut:<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h.119

<sup>140</sup> Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama.1994). hlm. 109

- f) Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada diatas taraf kemampuannya
- g) Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah sendiri tanpa disuapi terus menerus oleh guru
- h) Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit diatas taraf yang telah dicapai sebelumnya.

Hal ini senada dengan pernyataan dari wali kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya yakni:

Siswa yang mempunyai motivasi belajar cenderung tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, ulet dalam mengerjakan dan memecahkan berbagai masalah dan hambatannya secara mandiri. Siswa tersebut juga tidak akan terjebak kepada rutinitas yang tidak efektif, dapat mempertahankan pendapatnya serta memiliki pandangan yang rasional dengan permasalahan hidup atau apapun yang dihadapinya.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:<sup>141</sup>

- 4) Faktor keadaan keluarga siswa.

Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering

---

<sup>141</sup> Sukmadinata, loc.cit., h.163



cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatannya. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak. Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga dalam waktu yang relatif cukup lama, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah.

5) Peran pengajar

Peran pengajar dalam membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar makin aktif belajar. Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pelajar itu sendiri. Membangkitkan motivasi belajar tidak hanya terletak bagaimana peran pengajar, namun banyak hal yang mempengaruhinya. Kreatifitas serta aktifitas pengajar harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih terpacu motivasi untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Pengajar bertugas memperkuat motivasi belajar siswa lewat penyajian pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi siswanya. Dalam hal ini pengajar melakukan hal yang menggiatkan anak dalam belajar. Peran pengajar untuk mengelola motivasi belajar sangat penting dan dapat dilakukan

melalui berbagai aktifitas belajar. Kemampuan mengajar menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik merupakan aset utama dalam membangkitkan motivasi.

6) **Kondisi lingkungan**

Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Karakteristik fisik lingkungan belajar, keterjangkauan dan ketersediaan sumber daya manusia dan materi dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang dan lingkungan juga dapat membentuk atau mengurangi kondisi penerimaan pembelajaran. Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dan tidak adanya privasi dapat mengganggu kapasitas untuk berkonsentrasi dan menumbuhkan keinginan untuk tidak belajar.

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas sejalan dengan pendapat B. Ambar selaku guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya ketika ditanya tentang faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas VII di SMP Al Khairiyah Surabaya, yaitu:

Banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa antara lain faktor keluarga, teman bergaul dan lingkungan disekitarnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh mereka yaitu pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan karena keadaan keluarganya yang mengalami broken home, selain itu mereka juga malas bertanya jika tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru bidang studi.<sup>142</sup>

Juga pendapat dari wali kelas VII sebagai wali kela dari siswa broken home, yakni:

Mereka yang butuh motivasi belajar cenderung disebabkan oleh faktor keluarga, seperti korban broken home, adapula dari keluarga finansialnya menengah kebawah, juga yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga, mereka merasa bebas dan tidak ada yang memperdulikan pendidikan mereka.

Kata *broken home* sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang broken home, antara lain percekcoan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 2 Maret 2014

<sup>143</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet. ke-2, h. 239

Menurut Jacob Azerrad, PH. D orang tua siap menjadi korban dari mitos-mitos yang meyakinkan mereka bahwa:<sup>144</sup>

- d) Anak yang nakal akan menjadi baik jika ia (laki-laki atau perempuan) mendapat “cinta atau kasih sayang yang lebih banyak.”
- e) Anak yang tidak bertanggung jawab dan tidak jujur, anak yang bermasalah di sekolah, anak laki-laki yang tidak mempunyai teman, anak perempuan yang mementingkan dirinya sendiri, mereka semua akan berperilaku baik seandainya mereka lebih sering diberi pelukan.
- f) Semua anak yang memiliki masalah perilaku memerlukan waktu lebih banyak untuk bersama orang tuanya.

Menurut siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya sendiri ketika ditanya perihal broken home mereka menjawab:

Broken home atau perceraian merupakan perpisahan antara kedua orang tua dan yang menjadi korban adalah anak, anak menjadi terlantar dan tidak ada yang memperdulikannya lagi sehingga kadang anak dari keluarga yang mengalami broken home sulit menerima keadaan bahkan tertekan dengan keadaannya, juga minder jika berkumpul dengan teman-teman yang lain.

---

<sup>144</sup> Jacob Azerrad, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2000), cet.ke-1, h.49

Sedangkan menurut orang tua dari siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya sendiri ketika ditanya perihal broken home mereka menjawab:

Broken home atau perceraian merupakan perpisahan antara suami dengan istri yang disebabkan oleh suami yang belum memenuhi tanggung jawabnya juga sebaliknya disebabkan oleh istri yang tidak bisa menjaga keutuhan keluarganya.

Adapun kategori siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya. Menurut hasil observasi peneliti, terdapat beberapa siswa di kelas VII yang termasuk dalam golongan keluarga broken home dengan jenis broken home rusak karena strukturnya. Orang tua mereka mengalami perceraian. Sedangkan siswa-siswa yang dari keluarga broken home ini mengalami penurunan pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan oleh keadaan keluarga tersebut . Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Ambar:

siswa broken home di kelas VII ini termasuk broken home yang jenis rusak karena strukturnya dengan kata lain disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya bukan karena salah satu dari orang tua meninggal. Hal tersebut yang menyebabkan siswa mengalami berbagai persoalan disekolah seperti motivasi belajar yang rendah dan lain sebagainya.

Hal ini senada dengan pendapat Sofyan Willis Ada dua jenis broken home:<sup>145</sup>

1. Keluarga yang rusak karena strukturnya seperti bercerai
2. Keluarga yang rusak bukan karena strukturnya seperti salah satu meninggal misalnya suami meninggal dunia.

Jelaslah, bahwa mereka yang tergolong siswa broken home merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan membutuhkan kepedulian orang tua atas proses pembelajarannya disekolah juga suasana yang mendukung untuk menciptakan waktu aktif belajar ketika dirumah.

**5) Layanan Home visit Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.**

Langkah-langkah layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Menurut hasil observasi peneliti terhadap layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya, langkah-langkahnya adalah:

Sebelum kegiatan kunjungan rumah (Home Visit) dilakukan guru BK melakukan persiapan mengenai rencana kegiatan kunjungan rumah (Home Visit) antara lain:

---

<sup>145</sup> Sofyan Willis, loc.cit., h.67

- 1) Membicarakan terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan tentang rencana kunjungan rumah (Home Visit), diusahakan agar pada akhirnya siswa menyetujui rencana kunjungan rumah tersebut dan hak ini terkait dengan azas kerahasiaan.
- 2) Merencanakan dengan matang yang mencakup antara lain:
  - v. Waktu kunjungan yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan keluarga siswa atau klien
  - vi. Isi kunjungan, yakni apa saja yang hendak dibicarakan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, apa yang hendak diobservasi dan komitmen apa yang hendak diminta dari orang tua.
- 3) Pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi (dengan seizin kepala sekolah).
- 4) Menyiapkan surat tugas untuk melakukan home visit dari kepala sekolah dan surat pemberitahuan kepada orang tua siswa untuk dilaksanakannya home visit.<sup>146</sup>
- 5) Melakukan proses home visit dengan bekerjasama antara keluarga siswa dengan siswa juga guru BK yaitu B.Ambar Setiowati dengan menentukan komitmen dan tujuan yang akan dicapai selama proses layanan berlangsung

---

<sup>146</sup> Hasil observasi layanan home visit untuk siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 8 Maret 2014.

- 6) Setelah dilakukannya proses tersebut, guru BK mendokumentasikan hasilnya berupa laporan hasil kunjungan rumah beserta teknik-teknik yang digunakan.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Prayitno tentang manajemen kegiatan kunjungan rumah meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>147</sup>

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kasus yang memerlukan kunjungan rumah
- 2) Menetapkan materi kunjungan rumah
- 3) Meyakinkan siswa pentingnya kunjungan rumah
- 4) Menyiapkan informasi pokok yang akan dikomunikasikan pada keluarga.
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan rencana kunjungan rumah kepada pihak terkait, seperti siswa yang mengalami problem, orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dengan siswa.
- 2) Melakukan kunjungan rumah, adapun hal-hal yang dilakukan yaitu:
  - a) Bertemu orang tua/wali/anggota keluarga.

---

<sup>147</sup> Prayitno, op.cit., h.14-15.



Dalam hal ini Guru BK berkunjung kerumah siswa yang mengalami masalah untuk mengetahui latar belakang permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut.

b) Membahas permasalahan siswa.

Permasalahan yang dibahas yaitu mengenai kegiatan siswa dirumah dan sekolah serta kedekatan siswa tersebut dengan orang-orang disekitar lingkungannya.

c) Melengkapi data

Data yang dilengkapi seperti identitas siswa, orang tua, fasilitas siswa dirumah, serta keadaan kesehatan siswa.

d) Mengembangkan komitmen orang tua/wali/keluarga

Dalam hal ini orang tua bekerjasama dengan guru BK untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa.

e) Merekam dan menyimpulkan hasil pembahasan.

Wawancara yang dilakukan oleh guru BK dengan anggota keluarga siswa direkam dan didokumentasikan kedalam laporan kunjungan rumah (home visit).

c. Evaluasi

- 1) Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil kunjungan rumah, dan komitmen orang tua/ wali/ anggota keluarga dalam penanganan kasus.

- 2) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah. Dalam tahap ini dilakukan penilaian apakah sudah efektif layanan yang telah diberikan oleh guru BK.

d. Analisis Hasil Evaluasi

Suatu konseling dikatakan efektif jika terjadi perubahan pada klien sebagaimana yang diharapkan.<sup>148</sup> Pada tahap ini Konselor melakukan analisis terhadap efektivitas hasil kunjungan rumah (Home Visit) terhadap penanganan kasus yang dialami oleh siswa.

e. Tindak lanjut

- 3) Menggunakan hasil kunjungan rumah (Home Visit) dalam penanganan kasus.

Dalam hal ini guru BK menggunakan hasil dari wawancara dengan orang tua siswa untuk menangani masalah yang terjadi pada siswa tersebut sebagai pedoman.

- 4) Bahan pertimbangan untuk perlunya melengkap data lebih lanjut.

Hasil dari kunjungan konselor ke rumah siswa dijadikan bahan pertimbangan oleh guru BK untuk menggunakan teknik ini lagi untuk permasalahan siswa yang lain.

---

<sup>148</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), cet. ke-2, h.230.

f. Laporan

1) Menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah (Home Visit)

Setelah guru BK mendapatkan hasil dari kunjungan yang dilakukan dan mempertimbangkan untuk melengkapi data-data yang lain, maka guru BK melakukan penyusunan laporan.

2) Menyiapkan laporan kepada pihak terkait

Pada tahap ini guru BK menyiapkan laporan hasil kunjungan yang dilakukan untuk diberikan kepada kepala sekolah dan orang tua siswa guna membuktikan bahwa siswa benar-benar dibantu untuk menangani masalahnya.

3) Mendokumentasikan laporan kegiatan kunjungan rumah

Setelah melaporkan hasil yang telah disusun, guru BK mendokumentasikan hasil laporan tersebut dalam bentuk laporan kunjungan rumah (home visit).

5. Manfaat layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Manfaat layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa broken home untuk membangkitkan motivasinya dengan pelatihan belajar rutin di rumah yang dibantu oleh anggota keluarganya dengan pengarahan dari guru BK serta memudahkan siswa broken home dalam memahami materi

dan mengelola waktu belajar di rumah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan b. Ambar sebagai berikut:

Banyak manfaat yang dapat dilihat dari layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home ini diantaranya untuk melatih daya konsentrasi siswa broken home dalam proses pembelajaran dikelas, memudahkan siswa broken home dalam memahami materi pelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan mengatur waktu belajarnya, selain itu dengan layanan home visit dalam membantu siswa broken home ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan di rumah maupun di sekolah.<sup>149</sup>

Penulis mengobservasi proses layanan home visit yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya terlihat efektif. Hal ini dibuktikan dengan terbukanya keluarga, keaktifan dan antusias siswa broken home saat proses layanan home visit yang berlangsung di rumah.<sup>150</sup>

#### 6. Materi layanan home visit yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya.

Kunjungan rumah yang dilakukan guru BK bertujuan untuk memperoleh berbagai data. Keterangan serta berbagai hal yang menyangkut langsung dengan permasalahan siswa. Menurut Prayitno menyatakan bahwa data dan keterangan ini meliputi :<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 6 April 2014

<sup>150</sup> Hasil observasi di rumah siswa broken home, tanggal 2 April 2014

<sup>151</sup> Prayitno, loc.cit., h.61

- a. Kondisi rumah tangga dan orang tua
- b. Fasilitas belajar yang ada dirumah
- c. Hubungan dengan anggota keluarga
- d. Sikap dan kebiasaan anak (siswa) di rumah
- e. Berbagai pendapat orangtua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak (siswa)
- f. Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak.

Semua data dan keterangan yang diperoleh melalui kunjungan rumah yang dilakukan guru BK dapat pula menyangkut seluruh bidang bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Data dan keterangan yang diperoleh ini sangat berguna sekali dalam pemberian layanan BK kepada siswa sehingga permasalahan siswa dapat dientaskan secara cepat dan tepat.

Dalam proses layanan home visit yang dilakukan untuk siswa broken home kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya yaitu guru BK menggali informasi tentang keadaan keluarga siswa broken home, fasilitas belajar siswa broken home, kebiasaan belajar siswa broken home di rumah serta hubungan antar anggota keluarga dengan siswa broken home sehingga proses layanan home visit dapat berjalan sesuai tujuan yang telah disepakati bersama. Jadi yang dimaksud layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home dalam penelitian

ini adalah siswa, keluarga dan guru BK dapat bekerjasama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home itu dengan mengadakan pembiasaan belajar yang efektif di rumah juga dengan teknik-teknik lain yang terdapat pada prosedur layanan home visit.

7. Jadwal pelaksanaan layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Untuk memberi ketentuan dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan layanan home visit di rumah maka dibutuhkan penjadwalan dalam layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya. Layanan home visit dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa selama 2 jam dan layanan yang digunakan di rumah siswa broken home dilakukan secara rutin namun tetap disesuaikan dengan kondisi siswa.<sup>152</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prayitno dalam bukunya “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling” Pelaksanaan Layanan home visit dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa selama 2 jam dan layanan yang digunakan di rumah siswa broken home dilakukan secara rutin namun tetap disesuaikan dengan kondisi siswa.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, tanggal 6 April 2014

<sup>153</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, loc.cit., h.18

**C. Hasil dan tindak lanjut layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.**

Dari proses layanan home visit yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya pada siswa broken home di kelas VII tentulah terdapat hasil yang dapat diperoleh untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa-siswa tersebut. Adapun hasil dari proses layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII yang dilakukan oleh guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa broken home dapat terbuka dan mengutarakan apa yang ada di pikirannya sehingga tidak menjadi beban untuk dirinya kepada keluarga, wali kelas serta kepada guru BK
- 2) Siswa broken home tidak lagi sering melanggar peraturan kelas maupun tata tertib sekolah
- 3) Siswa broken home dapat mengerjakan tugas sekolah dengan kemauannya sendiri tanpa ada imbalan maupun ancaman
- 4) Siswa broken home dapat memotivasi dirinya sendiri setelah mendapat arahan dari guru BK dan keluarga
- 5) Siswa broken home selalu bekerjasama dengan anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif di rumah

- 6) Siswa broken home dapat menyesuaikan diri di kelas dan menyadari bahwa dirinya juga sama seperti siswa yang lain sehingga tidak perlu perlakuan khusus dari guru mata pelajaran
- 7) Siswa broken home dapat memotivasi dirinya bahwa ia mampu belajar seperti teman-temannya yang lain walaupun keadaan mereka berbeda sehingga siswa broken home tidak mempunyai ketergantungan pada siapa atau apa yang mensupportnya.

Adapun deskripsi dari ketiga siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya setelah dilakukannya proses layanan home visit dengan teknik menciptakan belajar aktif di sekolah dan di rumah adalah sebagai berikut:

a) Si A

Setelah dilakukan proses layanan home visit dengan teknik menciptakan lingkungan belajar aktif, si A awalnya tetap dengan hobinya meminta uang kepada teman kelasnya, rame ketika pelajaran dan enggan untuk rutin belajar dirumah, namun seiring dengan berjaannya waktu dan ketelatenan dari guru BK yang selalu memberikan pengarahan kepada si A dan keluarga juga atas bantuan wali kelas yang senantiasa menasehati dan memantau perkembangan si A di kelas, teman-teman si A yang mau berpartisipasi dalam membantu si A dari masalahnya dengan menasehati dan mengingatkan, kini si A mau belajar tanpa



diingatkan oleh neneknya dan tanpa mengharapkan mendapat hadiah dari ibunya yang berada di Taiwan. Si A kini dapat mengurangi waktu bermainnya diluar dan mulai menghentikan hobinya memalak atau meminta uang dengan memaksa kepada teman kelasnya dan berusaha untuk meminta maaf kepada teman-teman yang sering diganggunya dikelas pada saat pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Si A juga rajin mengisi jurnal kegiatan siswa yang diberikan oleh guru BK guna mengetahui apa saja kegiatan siswa dan kapan waktu belajarnya selain di sekolah. Pamannya pun menjadi ayah siaga bagi si A ketika si A membutuhkan sosok ayah disaat tertentu seperti ketika ada pertemuan anatara wali kelas dengan orang tua siswa di sekolah dan lain sebagainya.

Si A juga sudah mulai menyukai pelajaran matematika dan mencoba berusaha untuk selalu berlatih mengerjakan soal-soal dan bertanya pada teman-temannya yang lebih mahir matematikanya. Si A juga sudah mulai mau belajar kelompok dengan teman-temannya dan aktif di kelas. Dan meminta guru privat pada neneknya juga meminta jam tambahan pada guru kelas untuk teman-temannya yang mengalami hal yang sama yaitu kesulitan dalam memahami pelajaran matematika.

Selain itu si A juga berhenti dari kebiasaannya meminta uang kepada teman kelasnya. Si A akhirnya mengerti bahwa apa yang dilakukannya selama ini merupakan perbuatan yang tidak baik dan merugikan dirinya serta teman yang dimintai uang.

b) Si B

Dengan dilakukannya proses layanan home visit kepada si B, keluarga si B merasa senang bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi belajarnya, karena selama ini si B sangat membutuhkan support dari orang terdekatnya.

Selama ini si B ingin sekali berhubungan intensif dengan ibunya walaupun hanya via telpon, karena si B sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya terutama ibunya yang sudah lama tidak bisa bertemu dengannya. Si B mengaku sangat iri dengan teman-temannya yang selalu diperhatikan oleh keluarganya. Si B sangat senang akhirnya banyak yang memperdulikan hidupnya dan perkembangan belajarnya sekarang. Dia sangat bahagia dengan mendapatkan perhatian dari ibu, ayah, saudara-saudaranya, teman-temannya, wali kelas serta guru BK di SMP Al Khairiyah Surabaya. Sekarang si B rajin belajar walaupun tidak ada PR dan ujian dan mengisi jurnal kegiatan siswa yang telah diberikan oleh guru BK kepadanya. Si B juga mulai menyukai bahasa inggis dengan

diadakannya jam tambahan oleh wali kelas dan si B mulai mau untuk les bahasa inggris bersama dengan teman-temannya yang lain. Si B juga mengikuti kelas tambahan untuk mata pelajaran matematika sama seperti si A.

c) Si C

Pada saat proses layanan home visit dilakukan, si C kurang berpartisipasi dalam melakukannya, mungkin karena masih malu dengan apa yang pernah dia lakukan sebelumnya. Namun guru BK menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang luput dari khilaf. Ibu si C juga malu kepada guru BK karena kelakuan anaknya, namun guru BK menyatakan bahwa lebih baik menganggap tidak pernah ada masalah tersebut sebelumnya, dan saat ini hanya fokus pada peningkatan motivasi belajar pada si C.

Si C juga diberikan jurnal kegiatan siswa sehari-hari oleh guru BK untuk mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan diluar sekolah dan kapan waktu yang digunakan si C untuk belajar.

Si C pun sekarang belajar tanpa melihat hari apa tidak seperti sebelumnya yakni setiap weekend pasti dihabiskan untuk menonton TV dan bermain dengan teman-temannya.

Si C juga sudah berusaha terbiasa berkata jujur dengan siapa saja dan berusaha juga untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi

serta mau meningkatkan prestasinya yang terbilang diatas rata-rata dibandingkan dengan si A dan si B.

Si C juga mulai menyukai pelajaran biologi dengan seringnya masuk ke ruangan laboratorium biologi sambil berusaha memahami keterangan guru bidang studi juga bertanya kepada teman yang lebih paham, si C juga mulai mengikuti les mata pelajaran yang belum dipahaminya.

Hasil yang telah dicapai diatas sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan home visit dan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam layanan home visit (kunjungan rumah) yang disebutkan oleh Tohirin, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>154</sup>

Secara umum, kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa berkenaan dengan masalah yang di hadapinya. Selain itu, juga bertujuan untuk menggalang komitmen antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan pihak sekolah atau madrasah, khususnya berkenaan dengan pemecahan masalah klien. Kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih dekat lingkungan hidup siswa sehari-hari.

Secara khusus tujuan kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan. Dengan memahami siswa secara lebih luas dan komitmen orang

---

<sup>154</sup> Tohirin, op.cit., h.250

tua serta anggota keluarga lainnya, maka pelayanan bimbingan dan konseling akan dapat terwujud secara Efektif dan efisien. Dan pada gilirannya dapat mengentaskan siswa dari kondisi bermasalah kepada kondisi yang lebih baik.

Kunjungan rumah dilakukan dalam rangka mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga. Dengan data yang lebih lengkap dan terbinanya komitmen orang tua maka upaya pencegahan masalah terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga, lebih memungkinkan untuk data dilaksanakan. Dengan demikian, berkaitan dengan fungsi pencegahan, kunjungan rumah bertujuan untuk mencegah timbulnya atau atau memecahkan masalah siswa terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga. Melalui kunjungan rumah, akan terbina kerjasama yang baik antar konselor dengan orang tua siswa, sehingga akan terwujud situasi yang kondusif bagi pengembangan dan pemeliharaan potensi siswa. Apabila tujuan-tujuan berkaitan dengan fungsi-fungsi diatas tercapai, maka berkenaan dengan fungsi advokasi, melalui kunjungan akan lebih memungkinkan tegaknya hak-hak siswa.

Adapun kelebihan-kelebihan dari layanan home visit menurut Prayitno adalah sebagai berikut:<sup>155</sup>

- 8) Mendapatkan secara langsung data dan masalah yang dihadapi oleh siswa.

---

<sup>155</sup> Prayitno, Erman Amti, Op.cit., h.35

- 9) Dapat untuk mencocokkan data yang sebelumnya telah diperoleh dari siswa.
- 10) Memperoleh hubungan timbal balik / kerjasama yang sehat antara guru BK dan orang tua.
- 11) Tingkat pengembalian jawaban dari responden tinggi
- 12) Guru dapat mengamati mimik atau ekspresi responden
- 13) Guru dapat melihat langsung lingkungan kehidupan sehari-hari siswa
- 14) Guru dapat memperoleh informasi berkaitan dengan hubungan interaksi masing-masing anggota keluarga anak didiknya.